



# PENGARUH KARAKTER RISIKO EKSEKUTIF TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERATING: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017

**Wendaka Setiya Pratama\*, Eny Suprpti, A. Syaiful Hidayat Anwar**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Malang  
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang

*\*Corresponding author : wendakapratama27@gmail.com*

## Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of Executive Characteristics on Tax Avoidance with Independent Commissioners as moderating variables. This research is associative research. The population in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017. The number of samples from this study were 94 companies. Sampling was done using purposive sampling method. The method of analysis carried out in this study was the test of moderated regression analysis (MRA), classical assumption test, and partial test (t test). The results showed that the executive character had a significant effect on tax avoidance. Partially, the executive character has a significant positive effect on tax avoidance, and the independent commissioner moderates the relationship between the executive character and tax avoidance.

**Keywords:** Tax Avoidance, Character Executive, Independent Commissioner

Diterima : 8 Mei 2019

Direview : 9 Mei 2019

Direvisi : 19 Mei 2019

Diterima : 20 Mei 2019

Artikel ini tersedia di  
website :  
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa>

## PENDAHULUAN

Pajak yaitu kewajiban yang harus dibayar dan ditaati oleh setiap wajib pajak dikarenakan pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling besar dan penerimaan pajak yang diperoleh pemerintah digunakan untuk membiayai berbagai fasilitas umum, diantaranya yaitu untuk pembangunan infrastruktur, pembangunan daerah, kesejahteraan masyarakat dan lainnya. Pada tahun 2017, pencapaian strategis Direktorat Jendral Pajak dalam mencapai Rp 1.151,10 triliun atau 89,68% dari target APBN-P tahun 2017 - oleh Direktorat Jendral Pajak menunjukkan kepatuhan wajib pajak belum sepenuhnya maksimal karena masih adanya ketidakpatuhan wajib pajak dalam membayar pajaknya, hampir setiap tahunnya penerimaan pajak tidak mencapai target yang ditentukan.

Ketidakpatuhan wajib pajak dapat mengindikasikan upaya penghindaran pajak, salah satu penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak adalah *tax*

*avoidance*, yaitu upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara mengurangi jumlah beban pajaknya dengan mencari kelemahan peraturan (*loopholes*) (Dewi *et al.*, 2014).

Dalam praktik *tax avoidance*, secara tidak jelas wajib pajak telah melanggar undang-undang tetapi tidak sesuai dengan tujuan dan maksud undang-undang yang ada, dilain sisi dikatakan *tax avoidance* tidak melanggar aturan yang ada atau legal, namun disisi lain dari pihak pemerintah tidak menginginkan adanya *tax avoidance* karena akan mengurangi penerimaan negara dari sektor pajak. Penghindaran pajak memiliki dampak yang luas bagi negara dan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi dampak penghindaran pajak menimbulkan biaya bagi manajemen, pemegang saham dan masyarakat luas (Suprapti, 2017).

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan bukannya bebas dari biaya, tetapi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat menimbulkan beberapa biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan nantinya, diantaranya yaitu pengorbanan waktu dan tenaga dalam melakukan penghindaran pajak serta akan muncul adanya risiko jika penghindaran pajak terungkap. Risiko yang muncul mulai dari kehilangan reputasi perusahaan yang akan berakibat buruk untuk keberlangsungan usaha jangka panjang perusahaan kedepannya. Kemudian ada pula risiko penghindaran pajak yang lain yaitu terjadi timbulnya masalah agensi. Masalah agensi ini timbul bila seorang manajer perusahaan memanfaatkan posisinya atau jabatannya untuk mengalihkan sumber daya perusahaan untuk kepentingan atau keperluan pribadinya, dimana disini seorang manajer yang menggerakkan jalannya perusahaan dan mengambil keputusan termasuk keputusan dalam penghindaran pajak yang akan dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya dari Budiman (2012) penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian yaitu Karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Didalam hal ini membuktikan bahwa eksekutif yang memiliki karakter risk taker berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya dikatakan apabila eksekutif tersebut semakin bersifat risk taker maka secara jelas akan semakin besar tindakan *tax avoidance* yang dilakukan.

Radiansah (2015), penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya apabila jika eksekutif tersebut semakin bersifat risk averse maka eksekutif tersebut tidak akan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Maharani *et al.* (2014), penelitian pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Kemudian tingkat risiko yang besar mengindikasikan bahwa seorang pimpinan perusahaan memiliki sifat risk taker yaitu lebih berani dalam mengambil keputusan meskipun berisiko.

Hubungan antara karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak atau *tax avoidance* juga dapat dipengaruhi oleh dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen yaitu merupakan anggota komisaris namun tidak berasal dari pihak yang terafiliasi. Pengertian terafiliasi yaitu suatu pihak yang dikatakan mempunyai hubungan bisnis dengan para pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan anggota dewan komisaris lain, serta memiliki hubungan dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Secara demikian keberadaan dari dewan komisaris independen ini sangat diharapkan dapat meningkatkan pengawasan sehingga bisa mencegah penghindaran pajak atau *tax avoidance* perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dan pengawasan yang optimal oleh komisaris independen dapat mengurangi tindakan *tax avoidance*.

Obyek penelitian pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan untuk mengkonfirmasi dan menguatkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, karena adanya perbedaan hasil antara penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menghubungkan antara karakter eksekutif, komisaris independen, dan *tax avoidance*.

## **PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Tindakan Tax Avoidance**

Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak tentu saja juga melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan itu sendiri karena keputusan dan kebijakan perusahaan diambil oleh pemimpin perusahaan. Budiman (2012) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah karakter eksekutif memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. kemudian dari penelitian itu memperoleh hasil bahwa karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. didalam hal ini membuktikan bahwa eksekutif yang memiliki karakter risk taker berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya yaitu jika eksekutif tersebut semakin bersifat risk taker maka akan semakin besar pula tindakan penghindaran pajak atau *tax avoidance* yang dilakukan eksekutif tersebut.

H1 : Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)

### **Pengaruh Komisaris Independen dalam hubungan karakter eksekutif terhadap Penghindaran Pajak.**

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris lain. Jumlah komisaris independen proposional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yaitu sekurang-kurangnya (30%) dari seluruh anggota komisaris. Keberadaan dari para dewan komisaris bisa meningkatkan pengawasan yang optimal terhadap kinerja yang dilakukan direksi yaitu dimana dengan semakin banyaknya jumlah komisaris independen pada suatu perusahaan maka pengawasan terhadap para manajer perusahaan akan semakin ketat. Pengawasan yang semakin ketat dapat membuat manajemen perusahaan lebih berhati-hati bertindak dalam

mengambil suatu keputusan yang akan dibuat, terutama keputusan dalam melakukan penghindaran pajak sehingga dapat meminimalisasi praktik *tax avoidance*. Jadi semakin baik jumlah dan proporsi dari komisaris independen maka akan semakin menurunkan praktik *tax avoidance* yang dilakukan manajer perusahaan.

H2 : Komisaris independen memperlemah hubungan antara karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yaitu untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan dependen. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017, sedangkan teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2017 yang di peroleh dari situs resmi BEI.

### **Tax Avoidance**

Tax avoidance yaitu merupakan usaha pengurangan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan dengan cara legal atau tidak melanggar undang-undang yang ada dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan disuatu negara. Variabel ini diproksikan dengan menggunakan rumus Tarif Pajak Efektif (ETR). Tarif Pajak Efektif dihitung dengan menggunakan cara membagi total beban pajak perusahaan dengan laba sebelum pajak penghasilan.

Rumus :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### **Karakter Eksekutif**

Low (2009) mengatakan bahwa, didalam menjalankan suatu tugasnya, seorang pemimpin perusahaan dikatakan memiliki dua karakter yaitu risk taker dan risk averse. Seorang eksekutif yang memiliki sifat risk taker yaitu pemimpin tersebut cenderung berani dalam mengambil keputusan meskipun memiliki risiko tinggi, sedangkan pemimpin yang memiliki sifat risk averse yaitu pemimpin tersebut cenderung tidak berani mengambil keputusan yang berisiko tinggi. Paligorova (2010) menyatakan bahwa risiko perusahaan dapat diukur dengan cara menghitung EBITDA (*Earning Before Interest, Tax, Depreciation*) dibagi dengan total asset perusahaan.

Rumus :

$$Risk = \frac{\Delta Ebitda t - t_{-1}}{\Delta Total Aset Perusahaan t - t_{-1}}$$

### **Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen (DKI) yaitu dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manapun baik itu pihak direksi, pemegang

saham, bahkan dewan komisaris lain, serta dapat dikatakan dewan komisaris independen ini yaitu pihak yang netral karena tidak memiliki hubungan dengan pihak manapun yang bertugas untuk melakukan pengawasan. Dalam penelitian ini yaitu variabel struktur dewan komisaris dapat diprosikan dengan persentase keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan.

Rumus :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}}$$

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan antara lain:

1. Statistik deskriptif

Ghozali (2016) mengungkapkan bahwa statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran data penelitian yang dapat dilihat dari nilai mean, standar deviasi, varian, maksimum dan minimum.

2. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3. Uji Statistik t

Uji statistik digunakan untuk menguji pengaruh secara individual (parsial) antar setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

4. Uji Regresi Moderasi (MRA)

Uji analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini yaitu menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* sebagai alat untuk menguji hubungan antar variabel. Metode yang dilakukan ini yaitu dengan menambahkan pengujian interaksi variabel antara variabel bebas dengan variabel moderasinya, sehingga mendapat persamaan umumnya adalah sebagai berikut:

$$TaxAggit = \alpha + \beta 1RISKit \quad (\text{Tanpa Moderasi})$$

$$TaxAggit = \alpha + \beta 1RISKit + \beta 2KIit + \beta 3RISK*KIit \quad (\text{Moderasi})$$

Keterangan:

*TaxAggit* = Penghindaran pajak perusahaan diukur dengan *effective tax rate (ETR)*.

$\alpha$  = Konstanta.

*RISKit* = Karakter eksekutif diukur dengan Risiko Perusahaan.

*KIit* = Persentase jumlah anggota komisaris independen terhadap jumlah seluruh total komisaris di dalam perusahaan.

*RISK\*KIit* = Interaksi antara Karakter eksekutif dengan komisaris independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk statistik deskriptif atas variabel independen berupa karakteristik eksekutif, variabel moderasi komisaris

independen serta variabel dependen berupa *tax avoidance*. Variabel karakteristik eksekutif merupakan variabel *dummy* yang dikategorikan menjadi 0 = *risk averse* dan 1 = *risk taker*.

Tabel Statistik Deskriptif Resiko

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Risk Averse	46	48.9	48.9	48.9
Risk Taker	48	51.1	51.1	100.0
Total	94	100.0	100.0	

Variabel moderasi komisaris independen serta variabel dependen *tax avoidance* memiliki nilai deskriptif yaitu nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi sebagai berikut:

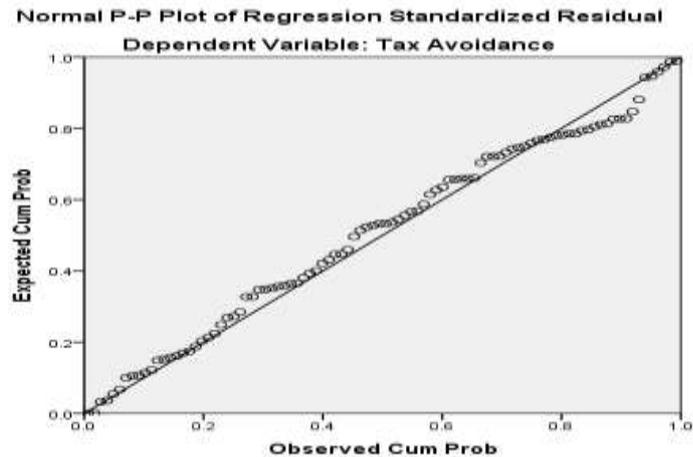
Tabel Statistik Deskriptif Komisaris Independen dan *Tax Avoidance*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	94	.20	.80	.4029	.10445
Tax Avoidance	94	.12	.34	.2492	.04091
Valid N (listwise)	94				

### Uji Asumsi Klasik

Hasil dari uji grafik normal P-P plot menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya (Ghozali, 2016).

Grafik Normal P-P plot



*Kolmogorov-Smirnov* (K-S). uji K-S ini adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas < 0,05 maka variabel ini tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas > 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti data berdistribusi secara normal (Ghozali, 2016).

**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03073138
	Absolute	.083
Most Extreme Differences	Positive	.083
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		.809
Asymp. Sig. (2-tailed)		.530

**Uji Autokorelasi**

**Hasil Uji Asumsi Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.660 <sup>a</sup>	.436	.417	.03124	1.709

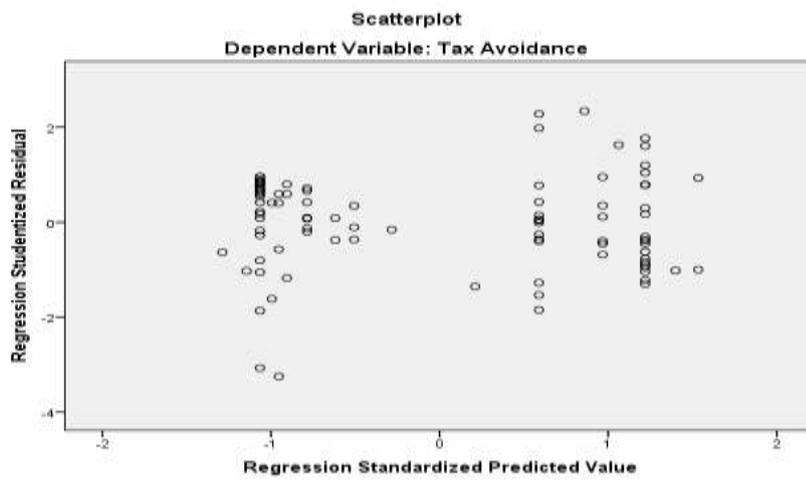
a. Predictors: (Constant), Interaksi, Komisaris Independen, Resiko

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Hasil regresi dikatakan terpenuhi asumsi autokorelasinya jika dalam batas  $1.7078 < DW < 2.2922$ . Berdasarkan hasil uji autokorelasi, didapatkan nilai durbin Watson (DW) sebesar 1.709 dimana nilai tersebut berada pada batas yang ditentukan. Oleh karena itu pada model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Scatter Plot Pengujian Heteroskedastisitas**



Hasil uji heteroskedastisitas terhadap model regresi moderasi antara yaitu Resiko dengan moderasi Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance menggunakan grafik Scatter plot diketahui titik-titik plot tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

**Uji t**

**Hasil Analisis Regresi tanpa Moderasi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constan	.224	.005		48.884	.000
1 t) Resiko	.052	.007	.636	7.909	.000

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Hasil pengujian hubungan karakteristik eksekutif dengan *tax avoidance* diperoleh nilai sig sebesar  $0.000 < 0,05$  dan koefisien beta yang diperoleh adalah 0.052 yang menunjukkan karakter eksekutif memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *tax avoidance*.

**Adjusted R square Regresi tanpa Moderasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.636 <sup>a</sup>	.405	.398	.03173

a. Predictors: (Constant), Resiko

Nilai *adjusted R square* sebesar 0.398. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa karakter eksekutif memiliki peranan sebesar 39.8% dalam mempengaruhi *tax avoidance*.

**Uji Regresi Moderasi (MRA)**

**Hasil Analisis Regresi Moderasi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.205	.016		12.764	.000
Resiko	.111	.027	1.361	4.048	.000
1 Komisariss Independen	.045	.038	.115	1.196	.235
Interaksi	-.147	.066	-.749	-2.219	.029

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Nilai sig uji t variabel interaksi adalah 0,029. Karena nilai sig interaksi  $< (\alpha) = 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa komisariss independen memoderasi hubungan antara variabel karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Komisariss independen dalam memoderasi bersifat memperlemah karena nilai beta adalah negative.

**Adjusted R square Regresi Moderasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.660 <sup>a</sup>	.436	.417	.03124

a. Predictors: (Constant), Interaksi, Komisaris Independen, Resiko

Penambahan variabel moderasi meningkatkan *adjusted R square* menjadi 41.7 %. Oleh karena ini, variabel komisaris independen dapat dikatakan memoderasi hubungan antara karakter eksekutif dengan *tax avoidance*.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance***

Fenomena yang terjadi didalam kasus ini yaitu perusahaan yang melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance* secara tidak langsung melalui kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin perusahaan itu sendiri karena keputusan, kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan dilakukan oleh pemimpin perusahaan tersebut. Dimana seorang pemimpin perusahaan bertugas untuk pengambil keputusan dan kebijakan didalam perusahaan pastinya memiliki sifat atau karakter yang berbeda. Seorang pemimpin perusahaan bisa saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tercermin dari keberanian pemimpin perusahaan tersebut dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi resiko di dalam perusahaan, maka eksekutif tersebut dikatakan bersifat *risk taker*. Sebaliknya, semakin rendah resiko perusahaan, maka eksekutif tersebut memiliki sifat *risk averse*.

Pada penelitian pajak ini, konflik yang sedang terjadi yaitu permasalahan kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dengan manajemen perusahaan. Pemungut pajak (fiskus) sangat berharap akan adanya pemasukan yang besar dari sector pajak karena penerimaan pajak digunakan dalam pembangunan negara, sementara dari pihak manajemen berpandangan bahwa perusahaan yang dipimpinnya haruslah menghasilkan laba yang cukup tinggi yaitu dengan membayarkan beban pajak yang rendah. Dua sudut pandang yang berbeda inilah yang menyebabkan terjadinya konflik antara pihak fiskus dengan pihak manajemen perusahaan.

Variabel karakteristik eksekutif menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,052 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 jauh lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis penelitian ini berhasil didukung. Penelitian ini dikatakan berhasil membuktikan adanya pengaruh RISK terhadap ETR, yang artinya semakin eksekutif perusahaan tersebut bersifat *risk taker* maka akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif memiliki peran yang signifikan terhadap adanya penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan ditandai dengan naik turunnya RISK yang mencerminkan kecenderungan karakter eksekutif. Tingkat RISK yang tinggi dapat dikatakan karakter eksekutif lebih memiliki sifat *risk taker* dibanding dengan tingkat RISK yang rendah, atau dengan kalimat sebaliknya tingkat RISK yang rendah

dapat dikatakan bahwa karakter eksekutif tersebut lebih memiliki sifat *risk averse* dibanding dengan tingkat RISK yang tinggi.

Naik turunnya ETR mengindikasikan bahwa naik turunnya tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*). kemudian tingkat ETR yang meningkat mengindikasikan adanya penurunan atau berkurangnya tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*), sebaliknya jika ETR turun atau berkurang mengindikasikan adanya kenaikan atau peningkatan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Budiman dan Setiyono (2012), Maharani dan Suardana (2014), Marfirah dan Syam (2016) yang menyatakan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Radiansah dan Nofryanti (2015) yang menyatakan bahwa karakteristik eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

### **Komisaris Independen memoderasi hubungan karakter eksekutif terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan analisis regresi moderasi menggunakan SPSS komisaris independen sebagai variabel moderasi dinyatakan memoderasi hubungan antara karakteristik eksekutif terhadap *tax avoidance*. Komisaris independen dalam memoderasi bersifat memperlemah karena nilai beta adalah negative. Selain itu dapat pula diketahui dari perubahan nilai *adjusted R square* setelah adanya variabel moderasi yang ditunjukkan pada penambahan variabel moderasi yang awalnya sebesar 39.8% meningkat *adjusted R square* menjadi 41.7 %. Oleh karena ini, variabel komisaris independen dapat dikatakan memoderasi hubungan antara karakter eksekutif dengan *tax avoidance*.

Dalam memoderasi hubungan antara karakteristik eksekutif dengan *tax avoidance*, komisaris independen memoderasi bersifat memperlemah yang artinya dengan adanya komisaris independen yang baik maka akan meminimalisir tindakan *tax avoidance*. Oleh karena itu semakin baik proporsi dan jumlah serta kinerja komisaris independen maka akan semakin menurunkan tindakan *tax avoidance* yang akan dilakukan perusahaan tersebut.

Komisaris independen dikatakan sebagai pihak yang tidak terafiliasi yaitu pihak yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manapun, baik itu direksi, pemegang saham, maupun dewan komisaris lainnya, kemudian jumlah komisaris independen yang proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh para pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris, disamping hal itu para komisaris independen harus memahami undang-undang dan peraturan tentang pasar modal serta diusulkan oleh pemegang saham yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (Pohan, 2008).

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dengan komisararis independen sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 94 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi moderasi. Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka hasilnya yaitu Karakter eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017. Variabel moderasi yaitu komisararis independen memoderasi hubungan antara karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*.

## **KETERBATASAN**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian ini yaitu penelitian ini hanya menggunakan variabel independen karakter eksekutif yang menggunakan indicator risk taker dan risk averse sehingga terlalu sedikit untuk menjelaskan variabel *tax avoidance*. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya yaitu pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan beberapa periode penelitian agar jumlah sampelnya bertambah karena semakin banyak sampel maka akan berpengaruh terhadap hasil penelitian, kemudian peneliti selanjutnya dapat melakukan pengujian kembali terhadap variabel yang sudah ada dan menambahkan variabel independen lain serta objek penelitian yang berbeda sehingga akan memperkuat hasil penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiman, J. J. P. S. N. A. X., Banjarmasin. (2012). Setiyono.(2012). Pengaruh Karakteristik Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). 25-28.
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. J. E.-J. A. (2014). Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada *tax avoidance* di bursa efek Indonesia. 249-260.
- Ghozali, I. J. S. Y. P. (2016). Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan ilmu Sosial Lainnya.

- Low, A. J. J. o. F. E. (2009). Managerial risk-taking behavior and equity-based compensation. *92*(3), 470-490.
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. J. E.-J. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif pada Tax avoidance Perusahaan Manufaktur. 525-539.
- Paligorova, T. (2010). *Corporate risk taking and ownership structure*. Retrieved from
- Radiansah, N. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax avoidance). *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 3*, 782 – 816.
- Suprpti, E. J. J. R. A. d. K. (2017). Pengaruh Tekanan Keuangan terhadap Penghindaran Pajak. *7*(2), 1013-1022.